

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Suraya dkk (2014), kata “museum” berasal dari kata Muze, oleh orang Yunani Klasik diartikan sebagai kumpulan Sembilan Dewi, perlambang ilmu kesenian, kesenian itu sendiri merupakan budaya manusia bersifat universal, selain beberapa sistem yang ada yakni: religi, teknologi, organisasi, masyarakat, bahasa, pengetahuan, dan mata pencaharian, kesemuanya itu, juga merupakan materi koleksi museum secara umum.

Menurut Suraya dkk (2014), museum pada mulanya muncul di Eropa, yaitu suatu ruangan atau tempat khusus untuk menyimpan barang-barang eksotik milik raja. Namun dalam perkembangan dunia selanjutnya, museum merupakan tempat bukan yang sekedar memamerkan tetapi berfungsi sebagai tempat mengumpulkan, melestarikan, merawat, dokumentasi, menyajikan, dan mengkomunikasikan benda-benda alam dan budaya untuk kepentingan pengkajian, pembelajaran, dan rekreasi. Peninggalan-peninggalan kebudayaan primitif yang dipamerkan di museum pada masa modern sekarang merupakan suatu media yang tidak bersamaan hidup dengan generasi tua pada masa lampau. Pada dasarnya museum merupakan tempat pelestarian, bukan hanya secara fisik, tetapi dalam sistem nilai, dan norma. Tujuan pelestarian adalah agar tidak melupakan kekayaan budaya atau tidak mengenal lagi akan kebudayaan mereka.

Pada peraturan nomor 19 tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Cagar Budaya di museum. Pada peraturan pemerintah ini menjelaskan bahwa museum

sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Bertujuan untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa.

Museum merupakan tempat koleksi benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang dikumpulkan di suatu tempat guna menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa. Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan. Bertujuan untuk studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia, dan lingkungannya (Matitaputy, 2007: 40).

Berdasarkan Undang-undang nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Museum merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, dan struktur yang telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya atau yang bukan Cagar Budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Pengembangan dan pemanfaatan koleksi museum berada di bawah tanggung jawab pengelola museum. Kegiatan pelestarian sumber daya berkaitan dengan kegiatan dokumentasi, survei untuk pengadaan, pencatatan atau registrasi, penataan di ruang pameran, penulisan informasi labeling, dan penyimpanan di gudang maupun penerbitan hasil-hasil penulisan atau karya ilmiah dari sebuah obyek koleksi.

Menurut Jamalulail dkk (2018: 1356), Pulau Jawa merupakan tempat yang paling terkenal dengan endapan-endapan Plestosennya. Hal ini disebabkan oleh endapan Plestosen tersusun dari litologi yang memiliki ciri peralihan fasies laut ke darat dan sebagian vulkanik. Hal yang kedua ialah karena endapan-endapan Kuarter di Pulau Jawa dikenal banyak kandungan fosil, terutama fosil manusia purba. Salah satu daerah terbaru

yang ditemukan jejak fosil dan peninggalan purbakala adalah daerah Bumiayu. Daerah Bumiayu pada masa lampau merupakan salah satu jembatan daratan yang memungkinkan proses migrasi dari daratan Asia ke Jawa dan merupakan Situs Paleontologi tertua di Jawa Tengah.

Menurut Jamalulail dkk (2018: 1356), secara fisiologis Situs Bumiayu-Tonjong berada pada ujung paling barat dari jajaran pegunungan Serayu Utara yang berbatasan dengan rangkaian pegunungan Zona Bogor. Pusat Inventarisasi koleksi Situs Bumiayu-Tonjong terletak di Desa Kalierang, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Jejak-jejak purbakala seperti fosil vertebrata, invertebrata, dan artefak ditemukan di sekitar Kali Glagah, Bumiayu sampai daerah Tonjong. Sebagian besar fosil di Bumiayu ditemukan di Formasi Kali glagah, Formasi Gintung, dan Formasi Linggopodo. Fosil-fosil Vertebrata yang ditemukan di Formasi Kali glagah antara lain *Cervus trigonocephalus*, *Antilope saatensis*, *Mastodon bumiayuensis*, *Muntiacus bumiayuensis*, *Sgodon trigonocephalus* berumur Plestosen akhir. Penentuan umur oleh Von Konigswald berdasarkan fosil vertebrata tersebut dilakukan dengan cara membandingkan dengan kumpulan fosil vertebrata yang terdapat di India (Zona Tatro) yang dikenal sebagai Fauna Siwalik.

Pada tahun 2013 penemuan fosil pertama berupa *gigi elephas* yang hidup sekitar 13.000 tahun yang lalu. Hasil penelitian tersebut mendorong Bapak H. Rizal dan Bapak Karsono untuk menggali lebih dalam fosil-fosil di daerah Bumiayu-Tonjong. Pada tahun 2016 pertama kalinya dibuka museum mini purbakala Buton. Harapannya museum ini dapat dikenal oleh masyarakat dan adanya bantuan dari pemerintah daerah Brebes. Seiring berjalannya waktu penemuan fosil semakin banyak. Fasilitas yang

belum memadai dan ruangan yang tidak lagi cukup menampung koleksi menyebabkan beberapa kali berpindah tempat. Usaha untuk tetap menjaga koleksi fosil dan benda purbakala dilakukan oleh H. Rizal dan tim buton dengan menggunakan dana pribadi. Perpindahan tempat ini menandakan perkembangan koleksi dari fosil dan benda purbakala.

Museum mini purbakala Buton saat ini merupakan tujuan penelitian oleh para ahli arkeolog. Museum ini sekaligus menjadi objek wisata sejarah dan edukasi yang mempelajari tentang lingkungan dan budaya pada masa lampau. Keterbatasan tenaga pengelola museum ini dibuka hanya pada hari sabtu dan minggu dengan tidak dipungut biaya. Penyimpanan penemuan fosil dan benda purbakala tidak hanya di museum tetapi juga ada beberapa yang disimpan warga salah satunya disimpan di rumah fosil kampung purba. Rumah fosil ini sama halnya dengan museum menyimpan penemuan fosil. Rumah fosil ini dibangun dengan swadaya masyarakat dan para pelestari. Hal ini bukti adanya kesadaran masyarakat akan penemuan fosil yang harus dijaga dan dilestarikan. Keterbatasan biaya dan belum adanya dana pemerintah museum dan rumah fosil ini belum memiliki fasilitas yang lengkap.

Penulis tertarik untuk melengkapi sejarah, perkembangan museum mini purbakala Buton dan upaya pelestarian fosil dan benda-benda di museum mini purbakala Buton. Dari latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat judul *Museum Mini Bumiayu-Tonjong Brebes: Pelestarian fosil dan Benda-benda Purbakala (2013-2020)*.

## B. Rumusan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah diuraikan penulis mempunyai rumusan masalah yaitu

1. Proses terbentuknya museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong).
2. Koleksi museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) tahun 2013-2020.
3. Upaya museum dan masyarakat dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala tahun 2013-2020.

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Proses terbentuknya museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong).
2. Koleksi museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) tahun 2013-2020.
3. Upaya museum dan masyarakat dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala tahun 2013-2020.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan mengenai proses terbentuknya museum mini purbakala Buton dan upaya museum dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala. Memberikan pemahaman terhadap masyarakat terhadap peran penting museum dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala.

## 2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk dapat menambah khasanah penulisan sejarah lokal Bumiayu-Tonjong. Khususnya dalam pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

## E. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Relevan

### 1. Tinjauan Pustaka

#### a. Konsep Museum

Pada KBBI museum adalah gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapatkan perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, ilmu, dan tempat barang kuno. Pada PP. No 19 Tahun 1995 Pasal 1 museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. PP No 66 Tahun 2015 museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Menurut Sutarga (1997/1998: 15-16), museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat, dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

## b. Syarat Mendirikan Museum

Dalam artikel yang ditulis oleh Wawan Yogaswara yang berjudul “Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum” adapun persyaratan berdirinya sebuah museum (Yogaswara2011) sebagai berikut:

### a) Lokasi Museum

Lokasi harus strategis, mudah dijangkau, dan aman. Lokasi yang aman dimaksudkan lokasi yang tidak terletak di daerah industri untuk menghindari polusi udara.

### b) Bangunan Museum

Bangunan museum harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu bangunan pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi, dan ruang penyimpanan koleksi) dan bangunan penunjang (pos keamanan, museum shop, tiket box, toilet, lobby, dan tempat parkir).

### c) Koleksi

Koleksi merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki museum, maka koleksi harus mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah, memiliki asal-usulnya secara historis, geografis dan fungsinya, harus dapat dijadikan monumen jika benda tersebut berbentuk bangunan, dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis, dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk

benda alam), harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah, harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan, harus merupakan benda yang memiliki keindahan (*master piece*), harus merupakan benda yang unik, yaitu tidak ada duanya.

d) Peralatan Museum

Museum harus memiliki sarana dan prasarana mesuem berkaitan erat dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (*AC dehumidifier*, dll.), penggunaan (*CCTV alarm system*, dll), lampu, label, dan lain-lain.

e) Organisasi

Pendirian museum sebaiknya ditetapkan secara hukum. Museum harus memiliki organisasi di museum, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat, dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

f) Sumber dana tetap

Museum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

c. Jenis-jenis Museum

Pada artikel yang ditulis oleh Wawan Yogaswara yang berjudul “Bagaimana Mendirikan Sebuah Museum” adapun persyaratan berdirinya sebuah museum (Yogaswara 2011) menurut koleksi yang dimilikinya, jenis museum dapat dibagi menjadi dua jenis museum. Pertama, museum umum yang koleksinya terdiri

dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi, kedua, museum khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, cabang ilmu atau cabang teknologi. Museum berdasarkan kedudukannya, terdiri dari museum nasional, museum provinsi, dan museum lokal. Museum berdasarkan penyelenggaraan, terdiri dari museum pemerintah dan museum swasta.

d. Fungsi tugas museum

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 1995, tujuan museum untuk penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan. Pemeliharaan dan pemanfaatan benda cagar budaya di museum bertujuan untuk melestarikan dan memanfaatkannya dalam rangka menunjang pengembangan kebudayaan nasional.

e. Fosil dan Benda Purbakala

Blatama, dkk (2016: 419) fosil dalam bahasa Latin *Fossa* yang berarti menggali keluar dari dalam tanah adalah sisa-sisa atau bekas-bekas makhluk hidup yang menjadi batu atau mineral. Untuk menjadi fosil, sisa-sisa hewan atau tanaman ini harus memenuhi syarat-syarat yaitu sisa-sisa organisme, terawetkan secara alamiah, pada umumnya padat/kompak/keras, dan berumur lebih dari 11.000 tahun yang lalu, sedangkan syarat-syarat terbentuknya fosil yaitu: mempunyai bagian yang keras, terhindar dari proses-proses kimia (oksidasi & reduksi), tidak menjadi mangsa binatang lain, terendapkan pada batuan yang berbutir halus agar tidak larut atau dalam bantuan sedimen, terawetkan dalam waktu geologi (minimal 500.000).

Menurut Nendisa (2007), tidak semua peninggalan sejarah dan purbakala memiliki makna sebagai benda cagar budaya, tetapi sejauh tinggalan yang dikategorikan sebagai benda cagar budaya maka keberadaannya haruslah dilindungi serta dilestarikan lewat berbagai tindak pengamanan pada sebagian kecil tinggalan telah dilaksanakan sesuai prioritas di daerah-daerah lokasi benda cagar budaya tersebut berada dalam rangka mempertahankan keberadaannya sebagai aset budaya yang memiliki kelayakan nilai jual di sektor pariwisata maupun sebagai sumber informasi masa lampau, dengan melibatkan instansi terkait di daerah di mana benda cagar budaya tersebar serta masyarakat pemilik benda cagar budaya itu sendiri dan masyarakat umum penikmat keberadaan obyek dimaksud.

## 2. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa tinjauan pustaka yang peneliti gunakan, tinjauan pustaka tersebut terdiri dari penelitian sejenis yang sudah ada diantaranya

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Fakhru Al Izza (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Situs Purbakala Semedo di Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal*. Pada penelitian ini membahas mengenai potensi Situs Purbakala Semedo. Obyek wisata Situs Purbakala Semedo merupakan destinasi wisata sejarah yang menyimpan potensi jejak kehidupan masa lalu, sehingga tidak salah jika obyek ini banyak menarik para wisatawan untuk berkunjung. Obyek wisata ini tidak hanya menyajikan potensi berupa peninggalan-peninggalan purbakala, namun didukung uga potensi yang lain.

Perbedaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada topik pembahasan dalam penelitian di atas membahas mengenai potensi yang dimiliki oleh

Situs Purbakala Semedo, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai perkembangan Museum mini purbakala Buton. Namun, ada sedikit persamaan yaitu dalam pembahasan mengenai koleksi museum.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dewi Shinta Sari (2018) penelitian ini berjudul *Strategi Promosi Museum Purbakala Sangiran untuk Meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan di Sragen Jawa Tengah*. Dalam penelitian ini membahas mengenai strategi promosi Museum Purbakala Sangiran. Masyarakat sekarang kurang tertarik untuk berkunjung ke museum karena sekarang ini banyak dibangun pusat hiburan yang memberikan hiburan lebih menarik bagi masyarakat. Sehingga keberadaan museum ini akan tersisihkan. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan dan fungsi museum tersebut. Untuk itu diperlukan upaya dalam mempromosikan objek wisata sejarah Museum Purbakala Sangiran kepada masyarakat luas.

Pada penelitian di atas membahas mengenai strategi promosi museum Purbakala Sangiran. Dalam penelitian tersebut peneliti ini mengetahui sejauh mana upaya promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola dan Pemerintah Daerah, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai upaya masyarakat dalam melestarikan fosil dan benda purbakala.

Penelitian skripsi berbasis karya yang dilakukan oleh Yohanes Aldo Setiawan (2018) penelitian ini berjudul *Menejelajah Kebudayaan Masa Lalu di museum Purbakala Sangiran* dalam penelitian tersebut memiliki target berupa sebuah website interaktif yang memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat untuk melihat isi dari Museum Purbakala Sangiran. Website tersebut memiliki lima kanal yang masing-masing menunjukkan 5 klaster museum di Sangiran. Konten pada tiap kanal akan

menggunakan kombinasi dari foto 360, teks, gambar, dan grafis dalam menyajikan informasinya.

Perbedaan tersebut terletak pada tujuan dari penelitian. Pada penelitian di atas memiliki target sebuah website untuk memperkenalkan museum kepada masyarakat. hal tersebut salah satu upaya promosi melalui teknologi informasi. Berbeda dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan mengenai proses terbentuknya museum mini purbakala Buton, upaya melestarikan fosil dan benda purbala dan untuk menambah khasanah penulisan sejarah lokal Bumiayu dan Tonjong.

## F. Landasan Teori dan Pendekatan

### 1. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori fungsional dan teori perubahan sosial. Dalam teori fungsional tentang kebudayaan Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Inti dari teori itu adalah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Contoh dari unsur kebudayaannya misalnya kesenian dan ilmu pengetahuan (Koentjaraningrat, 1987: 171). Peneliti menggunakan teori fungsional dikarenakan dalam penelitian ini adanya museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) sebagai upaya melestarikan fosil dan benda-benda purbakala dan untuk mengetahui manfaat museum terhadap masyarakat.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan seterusnya (Soekanto, 2015: 264). Perubahan sosial merupakan sebuah konsep yang menunjuk kepada perubahan fenomenal sosial di berbagai tingkat kehidupan, mulai dari tingkat individu sampai tingkat sosial, dan juga mencakup perubahan struktur sosial. Perubahan sosial ada yang disengaja menyangkut hal-hal yang positif, dan ada yang tidak disengaja menyangkut hal-hal yang negatif (Suparno, 2006: 184) Peneliti menggunakan teori perubahan sosial untuk mengetahui perubahan-perubahan sosial terhadap masyarakat dengan adanya museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong).

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi dan arkeologi. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992) pendekatan sosiologi melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial, yang kesemuanya mencakup hubungan sosial kelakuan manusia. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi dalam menganalisis perubahan-perubahan sosial masyarakat yang disebabkan oleh adanya museum mini purbakala Buton.

Pendekatan lainnya yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan arkeologi. Menurut Zulfikar (2011: 1) arkeologi adalah ilmu yang mempelajari sisa kebudayaan dan peninggalan manusia dari masa lalu. Ahli arkeologi disebut

arkeolog yang tugasnya mencari informasi mengenai di mana dan bagaimana kebudayaan-kebudayaan tersebut tumbuh dan berkembang.

Arkeologi Museum mini purbakala Buton juga ilmu menggali peninggalan kebudayaan masa lalu. Dalam hal koleksi yang ada di museum mini purbakala Buton ditemukan oleh masyarakat dan ahli arkeolog dengan cara ekskavasi atau penggalian di daerah Bumiayu dan Tonjong. Dengan demikian penulis menggunakan pendekatan arkeologi sebagai pedoman untuk menggali cara mengumpulkan informasi tentang masa lampau.

#### G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti lakukan dengan judul *Museum Mini Bumiayu-Tonjong Brebes: Pelestarian Fosil dan Benda-benda Purbakala (2013-2020)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Metode penelitian historis menurut Kuntowijoyo 2015: 88-89), ada empat tahap dalam penelitian sejarah, yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun penjelasan tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

##### 1. Heuristik

Menurut Priyadi (2013: 67), penelitian sejarah selalu atas sumber tertulis. Sumber atau data tertulis selalu dianggap sebagai data yang paling terpercaya berbeda dengan data lisan yang sering dinilai lebih rendah dari pada data tertulis sehingga muncul ungkapan *no document, no history*. Tanpa sumber tidaklah dapat dilacak sejarahnya. Kalaupun mungkin, kebenarannya pasti tidak kokoh. Menurut

Priyadi, (2011) menuliskan bahwa dalam heuristik dibagi menjadi bahan dokumenter, Manuscript atau Handscrift, Sumber lisan dan artifak.

Pada penelitian ini penulis memfokuskan terhadap sumber tulisan dan sumber lisan. Peneliti melakukan tahap heuristik mengenai sumber tulisan yaitu dengan tinjauan pustaka mencari buku dan jurnal penelitian di internet, perpustakaan terdekat seperti Universitas Muhammadiyah Purwokerto, perpustakaan prodi sejarah, dokumen, penelitian terdahulu dan sumber tertulis lainnya yang relevan.

Dalam tahap mencari sumber lisan penulis melakukan proses wawancara dengan pengelola museum, tim Buton, dan masyarakat setempat. Setelah melalui sumber tertulis dan sumber lisan penulis melakukan observasi untuk menguatkan kedua sumber tersebut.

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan instrument wawancara terlebih dahulu atau yang biasa disebut dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi tentang pertanyaan yang akan dijawab oleh narasumber. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep dan pendapat.

b. Studi Dokumen

Tahap ini penulis mencari dokumen yang berkaitan dengan museum Buton berupa buku sejarah museum Buton, dokumen pribadi seperti laporan kajian yang dikaji oleh Tim kajian BPSMP Sangiran, gambar, dan foto.

## 2. Kritik

Setelah mengumpulkan data selanjutnya untuk menyelidiki atau menilai sumber-sumber yang dibutuhkan. Penilaian dilakukan untuk memastikan apakah sumber tersebut asli atau tidak. Kritik dibagi menjadi 2 meliputi:

### a. Kritik ekstren

Kritik ekstren adalah kritik yang bersangkutan dengan keotentikan sumber. Pada tahap ini, peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber lisan, di mana peneliti mengamati apakah narasumber tersebut memiliki ingatan yang tajam atau tidak, berbohong atau tidak serta adanya unsur keberpihakan atau tidak (Priyadi, 2011: 75). Dalam tahap ini, peneliti menemui orang-orang yang berkaitan dengan museum mini purbakala Buton, dengan mengamati apakah orang-orang tersebut dapat dijadikan informan yang baik atau tidak.

### b. Kritik intern

Kritik intern adalah berkaitan mengenai penilaian suatu sumber yang tentang tingkat kredibilitas (bisa dipercaya tidaknya). Dalam tahap ini, peneliti melakukan kritik intern dengan melihat bukti majalah/surat kabar untuk melihat apakah ungkapan lisan narasumber tersebut bisa dipercaya atau tidak (Priyadi, 2011: 81). Tahap ini dilakukan setelah kritik ekstern data tersebut akan dibandingkan apakah berkesinambungan atau justru melenceng.

## 3. Interpretasi

Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta *mentifact*, *sosiofact*, dan *artifact* dari berbagai sumber atau data sehingga unsur-unsur terkecil dalam fakta tersebut menampakkan koherensinya. Penafsiran dalam

metode sejarah menimbulkan subjektifitas sejarah, yang sangat sukar dihindari karena ditafsirkan oleh sejarawan (isi subjek) sedangkan yang objektif adalah faktanya penafsiran model sejarah tersebut dapat diterapkan pada ilmu antropologi, seni pertunjukan, studi agama, filologi, arkeologi, dan ilmu sastra (Priyadi, 2011: 88-89).

Di tahap ini peneliti menguraikan fakta-fakta yang ada dan memberikan makna serta mengungkapkan fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan dan berhubungan dengan rumusan masalah peneliti ialah museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) sebagai tempat pelestarian fosil dan benda purbakala. Dalam hal ini mencakup pembahasan mengenai sejarah, dan perkembangan museum mini purbakala Buton serta upaya pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

#### 4. Historiografi

Pada tahap penulisan, peneliti menyajikan laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang telah diajukan pada hakikatnya, penyajian historiografi meliputi (1) Pengantar, (2) hasil penelitian dan (3) kesimpulan. Penelitian sejarah sebagai laporan seringkali disebut karya historiografi yang harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas, sedangkan dalam penelitian antropologi tidak boleh mengabaikan aspek holistik menyeluruh (Priyadi, 2011: 92). Pada langkah ini peneliti melakukan penelitian yang didapati dari penelitiannya. Penelitian historiografi pada penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yaitu museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) sebagai tempat pelestarian fosil dan benda purbakala.

Dalam hal ini mencakup pembahasan mengenai sejarah, dan perkembangan Museum mini purbakala Buton serta upaya pelestarian fosil dan benda-benda purbakala.

#### H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun dalam lima bab

BAB I berisi tentang pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka landasan teori dan pendekatan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang sejarah dan perkembangan museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong).

BAB III berisi tentang lokasi penemuan fosil dan benda purbakala dan koleksi museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) pada bab ini ada membahas informasi mengenai koleksi yang ada di museum mini purbakala Buton.

BAB IV berisi tentang upaya museum dan masyarakat terhadap museum mini purbakala Buton (Bumiayu-Tonjong) dalam melestarikan fosil dan benda-benda purbakala tahun 2013-2020 yang meliputi bagaimana upaya untuk merawat fosil, benda-benda purbakala, kendala dalam upaya melestarikan fosil, dan benda-benda purbakala.

BAB V berisi tentang simpulan dan saran yang didalamnya menguraikan perihal kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan.